

**IMPLIKATUR DALAM WACANA KAMPANYE PILKADA GUBERNUR
KOTA JAKARTA 2017- 2022 DAN IMPLIKASINYA PADA
PEMBELAJARAN PIDATO DI SMP**

(Skripsi)

**Oleh
Shifa Khoiru Nida**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2018**

ABSTRAK

IMPLIKATUR DALAM WACANA KAMPANYE PILKADA GUBERNUR KOTA JAKARTA 2017- 2022 DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN PIDATO DI SMP

Oleh

SHIFA KHOIRU NIDA

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah implikatur dalam wacana kampanye Pilkada Gubernur Kota Jakarta 2017-2022 dan implikasinya pada pembelajaran pidato di SMP. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk verbal tuturan dan modus tuturan dalam berimplikatur pada wacana kampanye Pilkada Gubernur Kota Jakarta 2017-2022 serta implikasinya pada pembelajaran pidato di SMP.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data diambil dari video pidato kampanye putaran pertama Pilkada Gubernur Jakarta periode 2017- 2022, sedangkan datanya berupa tuturan yang mengandung implikatur dalam video kampanye putaran pertama Pilkada Gubernur Jakarta periode 2017-2022. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak yang dilanjutkan dengan teknik catat.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat bentuk verbal tuturan dalam berimplikatur yang berupa tindak tutur langsung-tidak literal, tidak langsung-literal, dan tidak langsung-tidak literal. Modus tuturan yang digunakan dalam berimplikatur, yaitu modus menyatakan fakta, modus bertanya, modus berjanji, modus menyatakan keinginan, modus membandingkan, dan modus melarang. Implikatur yang ditemukan adalah 37 implikatur dalam verbal tuturan dan 130 modus tuturan dalam berimplikatur. Implikatur-implikatur ini memiliki tujuan, yaitu menjanjikan agar warga Jakarta percaya dan meyakini tuturan yang disampaikan penutur, mempengaruhi warga Jakarta sehingga memilih penutur atau pasangan calon yang diusung, menarik perhatian warga Jakarta, menggerakkan hati untuk melakukan sesuatu, dan meminta serta mengajak warga Jakarta memilih/ mencoblos pada saat pemilihan.

Kaitan dengan materi pembelajaran, implikatur yang terdapat pada wacana kampanye Pilkada Gubernur Kota Jakarta 2017-2022 ini dapat digunakan sebagai alternatif dan contoh bahan ajar khususnya mengenai (KD) 3.3 mengidentifikasi gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan dalam pidato persuasif tentang permasalahan aktual yang didengar dan/atau dibaca dan (KD) 4.3 menyimpulkan gagasan, pandangan, arahan, atau pesan dalam pidato (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya) yang didengar dan/atau dibaca.

Kata Kunci: implikatur, verbal tuturan, modus tuturan, pidato kampanye.

**IMPLIKATUR DALAM WACANA KAMPANYE PILKADA GUBERNUR
KOTA JAKARTA 2017- 2022 DAN IMPLIKASINYA PADA
PEMBELAJARAN PIDATO DI SMP**

**Oleh
Shifa Khoiru Nida**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **Implikatur dalam Wacana Kampanye Pilkada Gubernur Kota Jakarta 2017-2022 dan Implikasinya pada Pembelajaran Pidato di SMP**

Nama Mahasiswa : **Shifa Khoiru Nida**

No. Pokok Mahasiswa : 1413041067

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

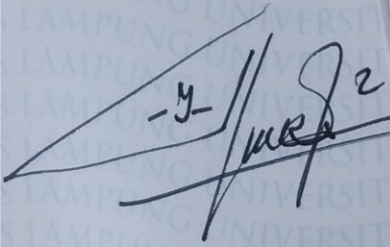
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Dr. Iing Sunarti, M.Pd.
NIP 19581116 198703 2 001


Bambang Riadi, M.Pd.
NIP 19840630 201404 1 002

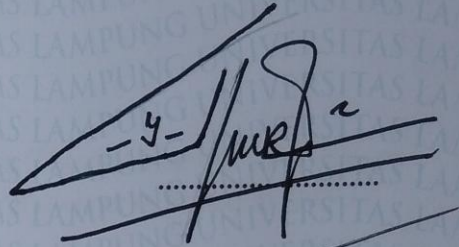
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

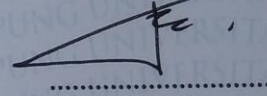
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Iing Sunarti, M.Pd.**

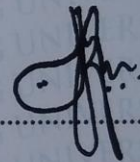


Sekretaris : **Bambang Riadi, M.Pd.**



Penguji

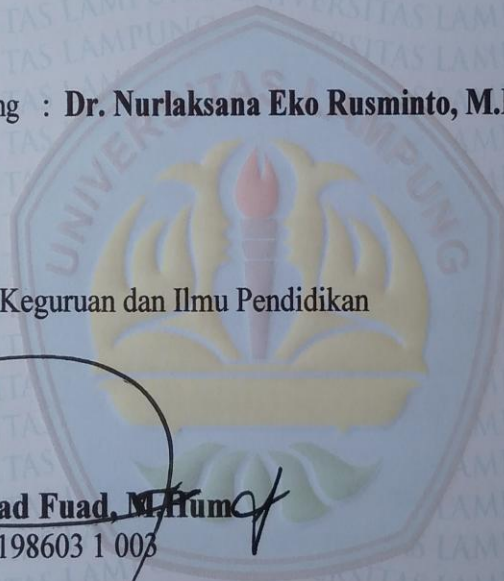
Bukan Pembimbing : **Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **06 Juni 2018**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NPM : 1413041067
nama : Shifa Khoiru Nida
judul skripsi : Implikatur dalam Wacana Kampanye Pilkada Gubernur Kota Jakarta 2017- 2022 dan Implikasinya pada Pembelajaran Pidato di SMP
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/ terjemahan, melainkan murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/ implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademi berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.



Bandarlampung, 17 Juli 2018

Shifa Khoiru Nida
NPM 1413041067

RIWAYAT HIDUP DAN PENDIDIKAN

Penulis dilahirkan di Kota Metro pada 17 Juli 1996, anak pertama dari tiga bersaudara, buah kasih dari pasangan Bapak Nurohman dan Ibu Nurul Wahidah. Pendidikan yang ditempuh penulis adalah di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Atfal Tanjung Tirto pada tahun 2000, Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 1 Way Bungur pada tahun 2002, Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Way Bungur 2008, kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Purbolinggo dan lulus pada tahun 2014.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, melalui jalur SNMPTN. Pada tahun 2018 penulis melakukan praktik lapangan di SMKN 1 Pagar Dewa Lampung Barat dari Bulan Juli sampai September.

MOTO

“Demi Pena dan segala apa yang dituliskannya”
(Q.S Al-Qalam:1)

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia”
(Q.S Ali-Imran: 110)

“Berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan”
(Q.S Al-Baqarah: 148)

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun
(Q.S Al-Baqarah: 263)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas nikmat pendidikan yang telah Allah berikan, kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. ayah dan ibu tercinta yang sabar menantikan keberhasilanku dan selalu memberikan doa, kasih sayang, dan pengorbanan demi kesuksesan anaknya;
2. adik-adikku, M. Ghazi Al-ghifari dan Ayesha Arda Salsabila;
3. keluargaku yang selalu memberikan dukungan serta mendoakan keberhasilanku;
4. semua guru yang pernah mendidikku;
5. almamaterku yang telah mendewasakanku dalam berfikir, bertutur, bertindak, serta memberikan pengalaman yang tak terlupakan.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapat banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak berikut ini.

1. Dr. Iing Sunarti, M.Pd., selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, saran, motivasi, dan arahan selama penyusunan skripsi ini.
2. Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., sebagai pembimbing II yang senantiasa memberikan arahan dan masukan selama penyusunan skripsi.
3. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. sebagai pembahas yang selalu memberi saran dan membantu memperbaiki dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni sekaligus pembimbing akademik yang tiada henti memberikan motivasi mengenai perkuliahan selama ini.
5. Dr. Munaris, M.Pd., sebagai Ketua Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

6. Bapak dan Ibu dosen serta staf Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
7. Bapak, Ibu, Mbah Uti, Mbah Kakung yang tidak pernah lepas menyisipkan doa untukku.
8. Adik-adiku, Azi dan Ayesha yang memberi semangat dan senyuman selama menyusun skripsi, serta adik-adik terkeren, Hanif, Syafira, Oreza, Lucy, dan Rara yang tak pernah berhenti menyemangati penulis.
9. Sahabat-sahabat 305, Siti Khotimah, Rifa'atul Mahmudah, dan Rizky Isnaeni yang selalu mengingatkan dalam kebaikan serta kesabaran.
10. *Famedia Publisher Crew* sekaligus sahabat luar biasa, Ulfa Mia Lestari, Fatia Maulina, Mediati Firdausa, dan Umar yang banyak memberikan pelajaran tentang hidup dan persahabatan.
11. Teman-teman Batrasia kelas A, Endang Purwaningsih, Eka Nadya A., Siti Nurohita, Neni Agustin, Ahmad Pandu Mayzaldi, Andry Gunawan, dan semua anggota kelas yang telah memberi warna di setiap perkuliahan.
12. Suka Jaya Squad, Diah Ambar Sari, Kamilia Qadarina, Salas Ayu J.R, Siti Aminah, Nia Kurnia, Mustofiarudin, Kak Dio Feriska, Andri Tri Nugroho, Arif Prima Rizki, dan Nurul Hidayat terima kasih telah bersama berjuang dan memberi keceriaan di tempat pengabdian.
13. Keluarga besar PK IMM Unila, Adi Darmawan, Ratih, Mira, Meczy, Vio, Novi, Shinta, Kak Ade, Yasir, Adi, Affan, Afif, dan semua yang telah berani berlomba-lomba dalam kebaikan di kampus hijau Universitas Lampung.
14. Teman-teman HMJPBS, Febriel Mayang Sari, Ardion Pandu, Kak Alamsyah, Mbak Niken Wulandari, Siswati Arningtyas, Ghufrani An'ars,

Kharisma Ega Julianza, Yuni, Azizah, dan semua teman-teman yang memiliki kesolidan tiada batas.

15. Kakak-kakak Batrasia, Kak Rangga Yudha dan Kak Amiruddin Awalina yang selalu menasihati, Mbak Fatimah yang pernah berjuang bersama, Kak Sulaiman yang mau belajar bareng menjadi manusia lebih baik, dan Mbak Gustia yang ikut mengarahkan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
16. Sahabat terindah dan terbaik yang tak bisa disebutkan satu per satu, terima kasih karena kalian saya tegar, saya belajar, dan saya bersabar hingga saya berhasil menyelesaikan tugas akhir.
17. Almamaterku tercinta Universitas Lampung.

Semoga Allah SWT membalas segala keikhlasan, amal, dan bantuan semua pihak, yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandarlampung, Juni 2018

Penulis

Shifa Khoiru Nida

DAFTAR ISI

Halaman

PERSEMBAHAN	i
SANWACANA	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR SINGKATAN	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
II. LANDASAN TEORI	10
A. Pragmatik.....	10
B. Implikatur sebagai Subkajian Pragmatik	12
C. Konteks	16
D. Tindak Tutur	22
1. Jenis-jenis Tindak Tutur	25
2. Interseksi Tindak Tutur	28
E. Prinsip-Prinsip Percakapan	33
1. Prinsip Kerja Sama	34
2 Prinsip Kesantunan	38
F. Pidato Persuasif	42
G. Kampanye Politik	43

H. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah	48
III METODE PENELITIAN	54
A. Desain Penelitian	54
B. Sumber Data	55
C. Data Penelitian	55
D. Teknik Pengumpulan Data	55
E. Teknik Analisis Data.....	56
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	58
A. Hasil Penelitian.....	58
B. Pembahasan	60
1. Verbal Tuturan dalam Berimplikatur.....	61
2. Modus Tuturan yang Digunakan dalam Berimplikatur	70
3. Implikasi Terhadap Pembelajaran Pidato di SMP	81
V. SIMPULAN DAN SARAN	86
A. Simpulan.....	86
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	89

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Modus tuturan Langsung dan Tidak Langsung.....28
2. Fungsi Komunikasi Massa.....46
3. Data Implikatur dalam Pidato Kampanye Calon Gubernur Jakarta.....60

DAFTAR SINGKATAN

Dt	: Data
TL-L	: Tidak Tangsung-Literal
L-TL	: Langsung-Tidak Literal
TL-TL	: Tidak Langsung-Tidak Literal
MF	: Modus Menyatakan Fakta
Bt	: Modus Bertanya
Bj	: Modus Berjanji
Mk	: Menyatakan Keinginan
Mb	: Modus Membandingkan
Ml	: Modus Melarang
ADM	: Agus dan Mpok Shylvi
ADD	: Ahok dan Djarot
ADS	: Anis dan Sandi

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkripsi Pidato Kampanye Pilkada Kota Jakarta

Lampiran 2 Korpus Data Penelitian

Lampiran 3 RPP

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca) (Leech, 2006:3). Menurut Wijana (1996: 9) pragmatik adalah studi kebahasaan yang terikat konteks. Tipe studi ini perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Diperlukan suatu pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan orang yang mereka ajak bicara, di mana, kapan, dan dalam keadaan apa. Pendekatan ini juga perlu menyelidiki bagaimana cara pendengar dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan agar dapat sampai pada suatu interpretasi makna yang dimaksudkan penutur (Leech, 2006: 3-4).

Salah satu subkajian dan menjadi bagian penting dalam pragmatik adalah implikatur. Hal ini dijelaskan oleh Levinson (dalam Nadar, 2009: 61) bahwa implikatur sebagai salah satu gagasan atau pemikiran terpenting dalam pragmatik. Alasan terpenting yang diberikannya adalah implikatur memberikan penjelasan eksplisit tentang cara bagaimana dapat mengimplikasikan lebih banyak daripada yang dituturkan.

Implikatur berarti sesuatu yang diimplikasikan dalam suatu percakapan. Mey (dalam Nadar, 2009: 60) menjelaskan bahwa implikatur “*implicature*” berasal dari kata kerja *to imply*, sedangkan kata bendanya *implication*. Kata kerja ini berasal dari bahasa latin *plicare* yang berarti *to fold* “melipat” sehingga untuk mengerti apa yang dilipat atau disimpan tersebut haruslah dilakukan dengan cara membukanya.

Dalam rangka memahami apa yang dimaksudkan oleh penutur, mitra tutur harus selalu melakukan interpretasi yang dilakukan untuk memahami makna tuturan yang mengandung implikatur, tidak terlepas dari konteks yang melatari terjadinya tuturan-tuturan tersebut. Implikatur percakapan dapat terjadi dan dipahami oleh penutur dan mitra tutur karena masing-masing pelaku tutur memiliki pengetahuan yang sama tentang percakapan tersebut. Dengan demikian, pesan yang ingin disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur dapat tersampaikan dengan baik.

Salah satu wacana yang mengandung implikatur adalah pada wacana kampanye. Dilihat dari sudut pandang pragmatik, kampanye calon legislatif dan presiden memiliki banyak implikatur di balik janji-janji yang disampaikan kepada rakyat. Tuturan yang digunakan untuk berkampanye pun sangat bervariasi. Strategi berkomunikasi untuk menyampaikan pesan dan menarik perhatian rakyat menjadi prioritas utama bagi para juru kampanye (Wijana dan Rohmadi, 2009: 293).

Sebuah wacana kampanye, baik yang disampaikan secara lisan maupun tulisan, mempunyai maksud yang lain dari apa yang dituturkan. Seperti halnya pada

kampanye calon Gubernur dan Wakil Gubernur Jakarta periode 2017-2022. Contohnya, pada penggalan tuturan wacana kampanye calon no. urut 3 “Anies-Sandi untuk Jakarta Baru”. Pada wacana kampanye nomor urut 3 merupakan tuturan dengan modus tuturan berita yang bertujuan untuk meminta masyarakat Kota Jakarta memilih pasangan nomor urut 3 dalam Pilkada Jakarta 2017. Hal ini berkaitan dengan status pasangan nomor urut 3, yaitu Anies-Sandi merupakan calon gubernur yang baru mendaftar pada periode ini. Adanya calon Gubernur Jakarta lain yang merupakan Gubernur Jakarta periode sebelumnya, juga menjadi faktor tuturan ini terjadi.

Kampanye politik dilakukan sebelum dilaksanakannya pemilihan umum, melalui media massa cetak, audio (Radio) maupun audio visual (televisi) serta media lainnya seperti spanduk, pamflet, selebaran, bahkan komunikasi antarpribadi yang berbentuk *face to face* (tatap muka) atau lobby yang berisi penyampaian pesan mengenai program, asas, *platform*, ideologi, serta janji-janji politik lainnya guna meyakinkan pemilih sehingga pada pencoblosan dapat menentukan pilihan terhadap salah satu partai politik yang menjadi peserta pemilihan umum untuk mewakilinya dalam badan legislatif maupun eksekutif (Rahman, 2007: 147).

Kampanye politik merupakan salah satu contoh pidato persuasif. Kampanye politik bertujuan untuk mempengaruhi dan meyakinkan pendengar untuk melakukan hal yang diinginkan penutur, yaitu memilih penutur atau calon yang diusung pada saat pemilihan. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Aristoteles (dalam Tarigan, 1990: 31) bahwa persuasif (bujukan, desakan, peyakinan) adalah seni penanaman alasan-alasan atau motif-motif yang menuntun ke arah tindakan bebas yang konsekuen. Dalam upaya mencapai tujuan kampanyenya, penutur

kerap menggunakan implikatur di dalamnya yaitu tuturan yang memiliki makna tersirat di balik kata-katanya. Hal ini sejalan dengan apa yang dipaparkan Yule (1996: 61) bahwa implikatur merupakan informasi yang memiliki makna lebih banyak daripada sekedar kata-kata itu. Oleh karenanya, penulis tertarik untuk meneliti wacana kampanye Pilkada Gubernur Kota Jakarta periode 2017- 2022, yaitu pada kampanye putaran pertama. Penulis memilih pada kampanye putaran pertama karena masih terdapat tiga calon gubernur, sehingga tuturan dan implikatur dalam kampanye tentu lebih bervariasi.

Penelitian yang dilakukan tentunya terlepas dari dukung- mendukung antarpartai politik. Kajian implikatur dianggap penting karena terikat konteks untuk menjelaskan maksud implisit dari tindak tutur penuturnya. Dengan demikian, praanggapan lawan tutur bisa bermacam-macam bergantung pada referensi terhadap implikatur dari seorang penutur. Penulis memilih kampanye Pilkada Gubernur Kota Jakarta periode 2017- 2022 karena Jakarta merupakan ibu kota negara kita, sehingga bisa mewakili kampanye-kampanye Pilkada yang terselenggara di daerah lain dan pelaksanaan Pilkada di Kota Jakarta selalu mendapat perhatian lebih dari masyarakat Indonesia.

Penelitian mengenai implikatur juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya adalah penelitian yang berjudul “Implikatur Percakapan Wacana Pojok Surat Kabar Lampung Post Edisi Juni 2012 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” oleh Mujiasih. Penelitian ini meneliti implikatur yang terdapat di dalam pojok surat kabar Lampung Post edisi Juni 2012. Hasil penelitian, menyatakan bahwa wacana pojok surat kabar Lampung Post edisi Juni 2012 mengandung implikatur dalam kelangsungan dan keliteralan

elemen sentilnya, yaitu implikatur dalam tindak tutur langsung-tidak literal, tindak tutur tidak langsung-literal, dan tindak tutur tidak langsung dan tidak literal.

Selain itu, hasil penelitian ini diimplikasikan kepada siswa untuk melatih kepekaan rasa dan empatinya dalam setiap keterampilan berbahasa, yaitu sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia pada setiap keterampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Yosefina Eva Marini, yang berjudul “Implikatur pada Ungkapan di Badan Angkutan Umum Wilayah Tanjung Karang dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini meneliti implikatur yang terdapat pada ungkapan di badan angkutan umum, baik bagian depan, tengah maupun belakang. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa implikatur yang sering digunakan pada badan angkutan umum adalah implikatur konvensional yang memiliki fungsi menyatakan, mengingatkan, memberi tahu/ mengonfirmasikan sesuatu kepada pembaca. Penelitian ini, diimplikasikan kepada siswa SMA untuk memahami materi teks anekdot.

Tampaknya penelitian mengenai implikatur dalam verbal tuturan dan modus tuturan yang terdapat di dalam wacana pidato kampanye politik belum tergarap.

Berdasarkan hal ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian serta menganalisis implikatur percakapan dalam verbal tuturan dan modus tuturan yang terdapat di dalam wacana pidato kampanye politik.

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, guru dapat menerapkan konsep implikatur pada pembelajaran bahasa Indonesia untuk melatih kepekaan rasa, peduli, dan empati siswa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan

sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya sesuai tuntutan kompetensi inti (KI 2) Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

Selain itu, penelitian ini dapat diimplikasikan untuk mengembangkan ranah literasi. Keberhasilan pengembangan literasi, salah satunya ditandai dengan kegemaran dan kemampuannya dalam membaca makna tersurat dan tersirat (Kemendikbud, 2016). Berdasarkan hal ini, materi yang dapat digunakan siswa untuk mengembangkan kemampuan literasi adalah materi mengidentifikasi dan menyimpulkan makna, baik tersirat maupun tersurat dalam sebuah pidato. Oleh karena itu, penulis mengimplikasikan hasil penelitian kepada siswa di sekolah menengah pertama untuk dapat melatih ide dan gagasannya dalam menginterpretasikan maksud dan tujuan dalam sebuah pidato, yakni dalam kurikulum 2013 pada KD 3.3 mengidentifikasi gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dalam pidato persuasif tentang permasalahan aktual yang didengar dan/atau dibaca dan KD 4.3 menyimpulkan gagasan, pandangan, arahan, atau pesan dalam pidato (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya) yang didengar dan/atau dibaca. Penulis merasa, dalam mencapai kompetensi dasar pembelajaran pada kelas IX semester ganjil tersebut guru dan siswa perlu memahami mengenai implikatur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk verbal tuturan dalam berimplikatur pada wacana kampanye Pilkada Gubernur Kota Jakarta 2017- 2022 putaran pertama?
2. Bagaimanakah modus tuturan yang digunakan dalam berimplikatur pada wacana kampanye Pilkada Gubernur Kota Jakarta 2017- 2022 putaran pertama?
3. Bagaimanakah implikasi penelitian pada pembelajaran pidato siswa kelas IX?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk verbal tuturan dalam berimplikatur pada wacana kampanye Pilkada Gubernur Kota Jakarta 2017- 2022 putaran pertama.
2. Mendeskripsikan modus tuturan dalam berimplikatur pada wacana kampanye Pilkada Gubernur Kota Jakarta 2017- 2022 putaran pertama.
3. Mendeskripsikan implikasi implikatur dalam wacana kampanye Pilkada Gubernur Kota Jakarta 2017-2022 putaran pertama pada pembelajaran pidato siswa kelas IX.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian mengenai implikatur percakapan dalam kampanye, diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya khazanah ilmu pragmatik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sumber belajar/ contoh materi di SMP khususnya pada kelas IX, yaitu membantu guru dalam memilih bahan materi pembelajaran serta untuk membantu guru dalam memahami tuturan baik lisan maupun tulisan dalam proses pembelajaran, terutama pada materi pembelajaran yang berkaitan dengan memahami maksud dan pesan dalam pidato.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut.

1. Percakapan yang mengandung implikatur dalam tindak tutur sebagai berikut.
 - a. Bentuk verbal tuturan dalam berimplikatur, yaitu langsung-tidak literal, tidak langsung-literal, dan tidak langsung-tidak literal.
 - b. Modus yang digunakan dalam berimplikatur.
2. Pidato kampanye ketiga calon Gubernur Jakarta periode 2017-2022 pada putaran pertama.

3. Mengimplikasikan implikatur dalam wacana kampanye Pilkada Gubernur Kota Jakarta 2017 pada putaran pertama ke dalam pembelajaran, mengidentifikasi, dan menyimpulkan gagasan, pandangan, arahan, atau pesan dalam pidato (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya) yang didengar dan/atau dibaca, semester ganjil kelas IX Kurikulum 2013.

II. LANDASAN TEORI

A. Pragmatik

Entitas linguistik sebagai sosok ilmu yang mengkaji seluk-beluk bahasa keseharian manusia dalam perkembangannya memiliki beberapa cabang ilmu. Cabang-cabang ilmu di dalam entitas linguistik itu secara berturut-turut dapat disebutkan sebagai berikut: (1) fonologi, (2) morfologi, (3) sintaksis, (4) semantik, (5) pragmatik. Dari urutan cabang-cabang ilmu linguistik itu tampak sekali bahwa sebenarnya sosok pragmatik itu merupakan cabang linguistik yang terakhir sekaligus terbaru (Rahardi, 2009: 20). Selanjutnya Leech (dalam Rahardi, 2009: 20) menambahkan bahwa fonologi, sintaksis, dan semantik bagian dari tata bahasa atau gramatika, sedangkan pragmatik itu merupakan bagian dari penggunaan tata bahasa (*language use*).

Berkaitan dengan penggunaan atau pemakaian tata bahasa, Kridalaksana (2011: 198) menyatakan pragmatik adalah aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujar. Selain itu, Levinson (dalam Rahardi, 2009: 20) menjelaskan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud telah tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak pernah dapat dilepaskan dari struktur bahasanya. Nadar (2009: 2) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang

digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Sejalan dengan pendapat tersebut, Tarigan (1986: 33) menjelaskan bahwa, pragmatik merupakan telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur suatu bahasa. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa, pragmatik merupakan studi yang menganalisis makna dari tuturan-tuturan yang berkaitan dengan situasi dan kondisi pada saat tuturan-tuturan tersebut berlangsung.

Pengertian pragmatik tersebut lebih luas lagi dikemukakan oleh Yule (2006:3-4) bahwa pragmatik adalah sebuah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya, studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur.

Pragmatik merupakan tipe studi yang perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Diperlukan suatu pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan orang yang mereka ajak bicara, di mana, kapan, dan dalam keadaan apa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pragmatik merupakan studi tentang makna kontekstual. Pragmatik mengkaji bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan

ilmu yang mempelajari bahasa yang berkaitan dengan konteksnya. Dengan kata lain, pragmatik tidak hanya mengkaji bahasa berdasarkan makna secara harfiah, melainkan mengkaji makna bahasa berkaitan dengan seluruh faktor yang mendukung terjadinya suatu komunikasi bahasa. Oleh sebab itu, kajian pragmatik berkaitan dengan bagaimana suatu bahasa yang disampaikan melalui tuturan lebih sedikit dari pada makna yang disampaikan karena terdapat konteks yang melatari suatu tuturan tersebut.

Manfaat belajar bahasa melalui pragmatik seperti yang dijelaskan oleh Yule (2006: 5) adalah bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan yang mereka perlihatkan ketika mereka sedang berbicara. Akan tetapi, kerugian yang besar adalah bahwa semua konsep manusia ini sulit dianalisis dalam suatu cara yang konsisten dan objektif.

B. Implikatur sebagai Subkajian Pragmatik

Implikatur merupakan salah satu bagian terpenting dalam kajian pragmatik. Hal tersebut dijelaskan oleh Levinson (dalam Nadar, 2009: 61) bahwa, implikatur sebagai salah satu gagasan atau pemikiran terpenting dalam pragmatik. Salah satu alasan penting yang diberikannya adalah implikatur memberikan penjelasan eksplisit tentang cara bagaimana dapat mengimplikasikan lebih banyak daripada yang dituturkan.

Pragmatik adalah makna yang dipahami tetapi tidak atau kurang terungkap

dalam apa yang diucapkan. Misalnya dalam dialog di bawah ini.

A: *Silakan makan sekenyangnya*

B: *saya tadi ikut pesta ulang tahun kemenangan saya.*

Dalam contoh dialog tersebut, tuturan B memiliki makna *menolak makan karena sudah kenyang* (Kridalaksana, 2011: 91).

Sebuah tuturan dapat mengimplikasikan makna yang berbeda dari apa yang dituturkan, atau yang sering disebut dengan makna yang terselubung. Makna yang terselubung tersebut merupakan suatu implikatur. Menurut Grice (dalam Rahardi, 2005: 43) di dalam artikelnya yang berjudul “*logic and Conversation*” menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Proposisi yang diimplikasikan itu dapat disebut dengan implikatur percakapan. Pengertian implikatur menurut Borwn dan Yule (1996: 33) adalah segi-segi pragmatis arti dan mempunyai ciri-ciri tertentu yang dapat diidentifikasi. Sebagian di antaranya dituturkan dari arti harfiah atau konvensional ujaran, yang dihasilkan dalam konteks khusus yang sama-sama alami oleh penutur dan pendengar, dan bergantung kepada penghargaan penutur dan pendengar terhadap asas kerja sama dan pengetahuan-petuahannya.

Sejalan dengan hal itu, Lubis (1993: 67) menyebutkan bahwa implikatur merupakan arti atau aspek arti pragmatik. Dengan demikian, hanya sebagian saja dari arti literal (harfiah) itu yang turut mendukung arti sebenarnya dari sebuah kalimat, selebihnya berasal fakta-fakta di sekeliling kita (atau dunia ini) situasinya, kondisinya. Implikatur percakapan tersebut dapat diinterpretasi

maknanya sesuai dengan situasi dan konteksnya. Maka dengan hal ini, pendengar dalam percakapan, menduga kemauan pembicara kemudian pendengar memberikan responnya.

Berdasarkan berbagai penjelasan tentang implikatur percakapan di atas, penulis memaparkan implikatur percakapan melalui contoh sebuah tuturan di bawah ini:

“besok kamu sekolah kan, Nak?”

Tuturan tersebut terjadi ketika seorang ibu melihat anaknya yang masih asik menonton televisi hingga larut malam. Tuturan tersebut tidak semata-mata dimaksudkan oleh ibu untuk bertanya apakah besok anaknya sekolah atau tidak, tetapi mengimplikasikan bahwa ibu memerintahkan anaknya untuk segera tidur karena sudah waktunya untuk beristirahat dan juga ibu tersebut mencemaskan anaknya karena besok harus pergi ke sekolah.

Berdasarkan contoh di atas dapat disimpulkan bahwa, penjelasan penulis mengenai implikatur percakapan sejalan dengan penjelasan yang diterangkan oleh Brown dan Yule (1996: 31) bahwa sebuah implikatur menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur, yang berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur. Sangat jelas bahwa informasi yang disampaikan oleh penutur lebih banyak dari apa yang dituturkan. Agar terdapat suatu kesepahaman makna antara penutur dan lawan tuturnya maka dari masing-masing pihak harus memiliki pengetahuan yang sama tentang apa yang dituturkan serta didukung oleh konteks yang melatarinya.

Implikatur memiliki sumbangan terhadap interpretasi. Levinson (dalam

Rusminto, 2015: 64) mengemukakan bahwa setidaknya-tidaknya terdapat empat sumbangan implikatur percakapan terhadap interpretasi tindak tutur tidak langsung.

1. Implikatur percakapan dapat memberikan penjelasan fungsional yang bermakna terhadap fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori-teori linguistik formal.
2. Implikatur percakapan dapat memberikan penjelasan eksplisit terhadap adanya perbedaan antara tuturan yang dituturkan secara lahiriah dengan pesan yang dimaksudkan, sementara pesan yang dimaksudkan tersebut dapat saling dimengerti dan dipahami oleh penutur dan mitra tutur, seperti pada contoh percakapan berikut.

- (1) (A) Jam berapa sekarang?
(B) Dunia dalam berita baru saja mulai.

3. Implikatur percakapan dapat menyederhanakan pemerian semantik dari perbedaan antar klausa meskipun klausa-klausa tersebut dihubungkan dengan kata-kata hubung yang sama seperti pada contoh-contoh berikut.

- (2) Amir bangun tidur dan melipat selimutnya.
- (3) Ayah membaca koran dan ibu memasak di dapur.

Meskipun kedua kalimat tersebut menggunakan kata hubung yang sama *dan*, kedua kalimat tersebut memiliki hubungan klausa yang berbeda.

Contoh pada kalimat (2), susunannya tidak dapat dibalik, sedangkan pada kalimat (3) susunannya dapat dibalik menjadi

- (3a) Ibu memasak di dapur dan ayah membaca koran.

Hubungan klausa kedua kalimat tersebut dapat dijelaskan secara pragmatik dengan menggunakan dua perangkat implikatur yang berbeda, yaitu pada kalimat (2) “lalu”, sedangkan pada kalimat (3) terdapat hubungan ‘demikian juga’.

4. Implikatur percakapan dapat menjelaskan berbagai fakta yang secara lahiriah tidak berhubungan dan saling berlawanan. Implikatur percakapan dapat menjelaskan mengapa kalimat pernyataan seperti pada contoh (4) dapat saja bermakna kalimat perintah seperti pada contoh (5).

- (4) Rapi sekali kamar ini.
 (5) Kacau sekali kamarmu, cepat rapikan.
 (6) A: Aku ngantuk, capek sekali
 B: Dua kilo lagi ada tempat istirahat

Perlu digarisbawahi, bahwa dalam memahami implikatur percakapan, penutur dan mitra tutur harus memiliki pemahaman yang sama tentang kenyataan- kenyataan tertentu yang berlaku dalam kehidupan. Pada contoh percakapan (6), misalnya, untuk dapat memahami implikatur dalam percakapan tersebut diperlakukan pemahaman bersama antara penutur dan mitra tutur bahwa mereka dapat beristirahat di tempat istirahat yang jaraknya tidak jauh lagi yaitu dua kilo, ini juga bermakna bahwa si A harus menahan kantuknya beberapa saat lagi.

C. Konteks

Kajian implikatur tentu tidak bisa terlepas dari konteks. Konteks adalah serangkaian unsur yang membentuk terjadinya suatu peristiwa tutur, dan berperan penting guna menafsirkan sebuah tuturan. Menurut Chaer dan Agustina

(2010: 47-48) yang dimaksud dengan peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur. Dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Jadi, interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Suatu peristiwa tutur tidak dapat terlepas dari konteks yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa tersebut. Untuk menafsirkan sebuah tuturan diperlukan pemahaman mengenai konteks.

Menurut Rahardi (2005: 51) bahwa, konteks dapat mencakup aspek-aspek tuturan yang relevan baik secara fisik maupun nonfisik. Konteks dapat pula diartikan sebagai semua latar belakang pengetahuan yang diasumsikan sama-sama dimiliki penutur dan mitra tutur serta yang didukung interpretasi mitra tutur atas apa yang dimaksudkan penutur itu di dalam proses bertutur.

Dell Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 48-49) mengemukakan unsur-unsur konteks menjadi akronim SPEAKING. Akronim ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Setting and scene*

Setting and scene berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu serta situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Berbicara di lapangan sepak bola pada waktu ada pertandingan sepak bola dalam situasi yang ramai, tentu berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada

waktu banyak orang membaca dan dalam keadaan sunyi. Di lapangan sepak bola kita bisa berbicara keras-keras, tapi diruang perpustakaan harus sepelan mungkin.

2. *Participants*

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran pembicara atau pendengar, tetapi dalam khotbah di masjid, khotib sebagai pembicara dan jamaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan, misalnya seorang anak akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orang tuanya atau gurunya bila dibandingkan kalau dia berbicara terhadap teman-teman sebayanya.

3. *Ends*

End, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturannya. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara, namun para partisipan di dalam peristiwa tutur tidak mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan bahwa si terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberikan keputusan yang adil.

4. *Act sequence*

Act sequence, mengacu pada bentuk ujaran dan sisi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicara. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa,

dan dalam pesta adalah berbeda. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan.

5. *Key*

Key, mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan baik dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

6. *Instrumentalities*

Instrumentalities, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragam, atau register.

7. *Norms*

Norms, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

8. *Genre*

Genre, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Dari yang dikemukakan oleh Hymes di atas dapat dilihat betapa kompleks terjadinya peristiwa tutur yang kita lihat, atau kita alami sendiri dalam kehidupan kita sehari-hari. Berbeda dengan Syafe'ie (dalam Rusminto, 2010: 57) yang membedakan konteks dengan cara lebih konkret ke dalam empat klasifikasi, yaitu (1) konteks fisik yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam komunikasi, (2) konteks epistemis atau latarbelakang pengetahuan yang sama-

sama diketahui oleh penutur dan mitra tutur, (3) konteks linguistik yang terdiri atas kalimat-kalimat atau ujaran-ujaran yang mendahului atau mengikuti ujaran tertentu dalam suatu peristiwa komunikasi; konteks linguistik ini disebut juga dengan istilah koteks, dan (4) konteks sosial, yakni relasi sosial dan latar yang melengkapi hubungan antara penutur dan mitra tutur.

Konteks juga memiliki peranan penting terhadap analisis wacana. Speber dan Wilson (dalam Rusminto, 2015: 53) mengemukakan bahwa, kajian terhadap penggunaan bahasa harus memperhatikan konteks yang seutuh-utuhnya. Mereka menyatakan bahwa untuk memperoleh relevansi secara maksimal, kajian berbahasa harus melibatkan dampak kontekstual yang melatarinya. Semakin besar dampak kontekstual yang melatarinya sebuah percakapan, semakin besar relevansinya.

Besar peranan konteks bagi pemahaman sebuah tuturan dapat dibuktikan dengan adanya kenyataan bahwa sebuah tuturan seperti pada contoh (7) berikut dapat memiliki maksud yang berbeda jika terjadi pada konteks yang berbeda.

(7) “Buk, lihat sepatuku!”

Tuturan pada contoh wacana (7) dapat mengandung maksud ‘meminta dibelikan sepatu baru’ jika disampaikan dalam konteks sepatu penutur sudah dalam kondisi rusak, penutur baru pulang sekolah dan merasa malu dengan keadaan sepatu miliknya, dan penutur mengetahui bahwa ibunya sedang memiliki cukup uang untuk membeli sepatu (misalnya, pada tanggal muda). Sebaliknya, tuturan tersebut dapat mengandung maksud ‘memamerkan sepatunya kepada ibu’ jika disampaikan dalam konteks penutur baru membeli sepatu bersama ayah, sepatu

itu cukup bagus untuk dipamerkan kepada ibu, dan penutur merasa lebih cantik memakai sepatu baru tersebut.

Schiffrin (dalam Rusminto, 2015: 53) menyatakan bahwa konteks memainkan dua peran penting dalam teori tindak tutur, yaitu:

1. Sebagai pengetahuan abstrak yang mendasari bentuk tindak tutur.
2. Suatu bentuk lingkungan sosial di mana tuturan-tuturan dapat dihasilkan dan dapat diinterpretasikan sebagai realitas aturan-aturan yang mengikat.

Konteks situasi dapat dipandang sebagai bentuk skematis yang sangat sesuai untuk diterapkan pada peristiwa-peristiwa bahasa. Konteks situasi menghubungkan kategori-kategori berikut sebagai suatu jalinan yang saling berkaitan yaitu sebagai berikut.

1. Ciri-ciri yang relevan dari peserta, yang meliputi (a) perbuatan verbal para peserta dan (b) perbuatan nonverbal para peserta.
2. Tujuan-tujuan yang relevan.
3. Akibat-akibat perbuatan verbal.

Speber dan Wilson (dalam Rusminto, 2015: 54) mengemukakan bahwa pengetahuan tentang konteks sebuah tuturan harus dimiliki secara bersama-sama oleh penutur dan mitra tutur agar tercapai sebuah pemahaman bersama berkaitan dengan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Pemahaman bersama ini sangat diperlukan bagi tercapainya suatu kondisi relevansi secara maksimal.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Kartomihardjo (dalam Rusminto, 2015: 55) mengemukakan bahwa konteks situasi sangat menentukan bentuk bahasa yang digunakan dalam berinteraksi. Bentuk bahasa yang dipilih oleh seorang penutur

dapat berubah apabila situasi yang melatarinya berubah. Sebagai contoh, seseorang yang bertemu dengan orang lain yang dianggapnya belum dikenal oleh orang tersebut, akan menggunakan bentuk bahasa yang relatif baku dibandingkan dengan mitra tuturnya yang dihadapinya merupakan sahabat karibnya.

D. Tindak Tutur

Tarigan (1986: 41) mengungkapkan bahwa pengetahuan mengenai tindak ujar atau tindak tutur memang sangat penting bagi pengajaran bahasa, pengajaran pragmatik pada khususnya. Jika dipakai dalam konteks maka suatu ucapan tidak hanya mengandung makna kalamiah atau makna proposisional, tetapi mengandung makna sebagai suatu tindak ujar. Menurut pendapat Chaer (2009:16) bahwa tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Tindak tutur diartikan sebagai tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Pada dasarnya ketika seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Pada waktu seseorang menggunakan kata-kata seperti kata kerja ‘berjanji’, ‘minta maaf’, ‘menamakan’, misalnya dalam tuturan “Saya berjanji saya akan datang tepat waktu”, “Saya minta maaf karena telah datang terlambat”, dan “Saya menamakan kapal ini Elizabeth” maka yang bersangkutan tidak hanya mengucapkan tetapi juga melakukan tindakan berjanji, meminta maaf, dan menamakan. Tuturan-tuturan tersebut dinamakan tuturan performatif, sedangkan kata kerjanya juga disebut kata kerja performatif (Austin dalam Nadar, 2009:11).

Bedasarkan beberapa pengertian tentang tindak tutur di atas dapat disimpulkan bahwa, tindak tutur merupakan suatu tuturan yang diucapkan, tidak hanya semata-mata untuk menyampaikan informasi berdasarkan apa yang diucapkan melainkan bersamaan dengan tuturan tersebut, terdapat tindakan yang ingin dicapai oleh penuturnya kepada lawan tuturnya.

Dalam pandangan Searle (dalam Rusminto: 2010: 23), semua komunikasi bahasa selalu melibatkan tindak tertentu. Unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat atau kata melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pertanyaan, pernyataan, perintah, dan permintaan. Searle (dalam Nadar, 2009: 14) membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan yang berbeda, yaitu tindak tutur lokusioner '*utterance act*' atau '*locutionary act*', tindak tutur ilokusioner '*illocutionary act*', dan tindak perlokusioner '*perlocutionary act*'. Sama halnya dengan Austin (dalam Rusminto, 2010: 22) mengklasifikasikan tindak tutur atas tiga klasifikasi, yaitu (1) tindak lokusi, (2) tindak ilokusi, dan (3) tindak perlokusi.

1. Tindak tutur lokusioner/ lokusi (*utterance act* atau *locutionary act*)

Tindak tutur lokusioner atau lokusi adalah tindak tutur yang semata-mata menyatakan sesuatu, biasanya dipandang kurang penting dalam kajian tindak tutur.

2. Tindak Tutur Ilokusioner/ ilokusi (*illocutionary act*)

Tidak tutur ilokusioner atau ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu (*an act of doing something saying something*) (Rusminto, 2010: 23). Tindak tutur ilokusioner merupakan apa yang ingin

dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan lain sebagainya.

Pada perkembangan selanjutnya, Searle mengembangkan teori tindak tuturnya dengan memusatkan kajian pada tindak ilokusi dan mendasarkan tujuan tindakan dari sudut pandang penutur. Searle (dalam Rusminto, 2010: 24) mengklasifikasikan tindak ilokusi ke dalam lima klasifikasi, yaitu (1) asertif, yakni ilokusi di mana penutur terikat pada kebenaran preposisi yang diungkapkan misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan; (2) direktif, yakni ilokusi yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur (menurut Leech disebut dengan tindak ilokusi impositif), seperti memesan, memerintah, meminta, merekomendasikan, memberi nasihat; (3) komisif, yakni ilokusi di mana penutur terikat pada suatu tindakan di masa depan misalkan menjanjikan, menawarkan, berkaul; (4) ekspresif, yakni ilokusi yang berfungsi untuk mengungkapkan sikap mental penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, berbela sungkawa; (5) deklaratif, yakni ilokusi yang digunakan untuk memastikan kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan, misalnya memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengangkat.

3. Tindak Perlokusioner/ perlokusi (*perlocutionary act*)

Pengertian tindak tutur perlokusioner atau perlokusi yaitu tindakan untuk memengaruhi lawan tutur seperti memalukan, mengintimidasi, membujuk, dan lain sebagainya. Levinson (dalam Rusminto, 2015: 67) menyatakan bahwa tindak perlokusi lebih mementingkan hasil, sebab tindak ini dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penuturnya.

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan Searle, di antara ketiga tindak tutur tersebut, yang memiliki kaitan dengan implikatur adalah tindak ilokusioner dan perlokusioner. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Yule (1996: 77) bahwa implikatur merupakan bagian dari informasi yang disampaikan dan tidak dikatakan, penutur selalu dapat memungkiri bahwa mereka bermaksud untuk menyampaikan maksud-maksud.

1. Jenis-jenis Tindak Tutur

Tindak tutur terdiri atas beberapa jenis. Wijana (1996: 30) menguraikan adanya dua macam jenis tindak tutur di dalam praktik berbahasa, yakni (1) tindak tutur langsung dan tidak langsung, yaitu tindak tutur yang dinyatakan sesuai dengan modus tuturannya dan tidak sesuai dengan modus tuturannya; dan (2) tindak tutur literal dan tidak literal, yaitu tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya dan tindak tutur yang maksudnya tidak sama atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

a. Tindak Tutur Langsung dan Tindak Tutur Tidak Langsung

Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang dinyatakan sesuai dengan modus tuturannya. Secara formal berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Misalnya pada contoh tuturan berikut.

(8) “Kepala saya sakit sekali.”

(9) “Apakah kamu bisa memetik mangga itu?”

(10) “Datanglah tepat waktu!”

Tuturan-tuturan tersebut merupakan tindak tutur langsung karena sesuai dengan modus tuturannya, yaitu kalimat (8) merupakan kalimat berita yang berfungsi memberitakan atau memberikan informasi dari penutur kepada lawan tuturnya bahwa penutur sedang merasa sakit kepala, kalimat (9) merupakan kalimat tanya yang berfungsi untuk menanyakan apakah lawan tutur dari penutur tersebut bisa memetik buah mangga yang ada di atas pohon atau tidak, kalimat (10) merupakan kalimat perintah yang berfungsi memerintah dari penutur kepada lawan tuturnya agar tidak datang terlambat. Dengan demikian, berdasarkan contoh dari kalimat- kalimat tersebut yang dituturkan oleh penutur kepada lawan tuturnya memiliki makna sesuai dengan modus tuturannya, maka kalimat-kalimat tersebut dituturkan secara langsung.

Bertentangan dengan pernyataan di atas, tuturan (8) dapat menjadi tindak tutur tidak langsung jika pada tuturan tersebut dikatakan oleh seorang pasien kepada dokternya bahwa kepalanya terasa sangat sakit, maka secara tidak langsung pasien tersebut meminta dokter untuk memeriksanya. Oleh karena itu, kalimat tersebut merupakan kalimat yang bermodus tuturan berita, tetapi fungsinya

adalah meminta. Begitu pula pada tuturan (9), merupakan kalimat yang bermodus tuturan tanya tetapi fungsinya tidak lagi untuk menanyakan sesuatu melainkan untuk memerintah. Sebagai contoh jika kalimat (9) dituturkan oleh seorang wanita yang sedang hamil kepada suaminya pada saat wanita itu ingin memakan buah mangga yang masih terdapat pada pohonnya, maka tuturan tersebut memiliki modus bertanya tetapi fungsinya adalah memerintah.

Searle (dalam Nadar, 2009: 19) menjelaskan bahwa, tindak tutur tidak langsung ini mempunyai kedudukan yang amat penting dalam kajian tentang tindak tutur, karena sebagian besar tuturan memang disampaikan secara tidak langsung. Tuturan yang disampaikan secara tidak langsung tersebut dapat memberikan kesan yang lebih sopan dari penggunaannya untuk menyampaikan modus atau maksud dari tuturan tersebut.

Ada kalanya untuk menyampaikan maksud memerintah, orang akan mempergunakan kalimat berita atau bahkan mungkin menggunakan kalimat tanya. Ada kalanya pula, sebuah pernyataan harus dinyatakan secara tidak konvensional dengan sebuah kalimat berita. Akan tetapi, perlu diketahui juga bahwa kalimat perintah mustahil dapat digunakan secara tidak langsung untuk menyatakan maksud yang bukan perintah. Jadi, hanya kalimat yang bermodus berita dan bermodus tanya sajalah yang bisa digunakan untuk menyatakan tindak tutur tidak langsung tersebut (Rahardi, 2009: 19). Berikut skema penggunaan modus tuturan dalam kaitannya dengan kelangsungan tindak tutur dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 1 Modus tuturan Langsung dan Tidak Langsung

Modus	Tindak	
	Langsung	Tidak Langsung
Berita	Memberitakan	Menyuruh
Tanya	Bertanya	Menyuruh
Perintah	Memerintah	-

b. Tindak Tutur Literal dan Tidak Literal

Wijana (1996: 32) menjelaskan bahwa, tindak tutur literal adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Contoh sebuah tuturan “Kamarmu sangat rapi”, bila dituturkan oleh seseorang yang sedang berkunjung ke rumah temannya dan melihat kamar temannya tersebut, kemudian ia merasa kagum melihat kamar temannya tersebut yang terlihat sangat rapi, maka tuturan tersebut merupakan tindak tutur literal. Akan tetapi, jika seseorang tersebut mengatakan tuturan tersebut ketika melihat keadaan kamar temannya yang sangat berantakan maka tuturan ini termasuk tindak tutur tidak literal.

2. Interseksi Tindak Tutur

Bila tindak tutur langsung dan tidak langsung disinggungkan (diinterseksikan) dengan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal, akan didapatkan tindak tutur-tindak tutur di bawah ini.

- 1) Tindak tutur langsung dan literal

- 2) Tindak tutur tidak langsung dan literal
- 3) Tindak tutur langsung dan tidak literal
- 4) Tindak tutur tidak langsung dan tidak literal

Berdasarkan jenis-jenis interseksi tindak tutur tersebut, yang bersinggungan langsung dengan implikatur percakapan adalah tiga jenis interseksi tindak tutur yaitu tindak tutur langsung dan tidak literal, tindak tutur tidak langsung dan literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal.

a. Tindak Tutur Tidak Langsung dan Literal

Tindak tutur tidak langsung literal (*indirect literal speech act*) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus tuturan yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Dalam tindak tutur ini maksud memerintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya (Wijana, 1996: 34). Penjelasan mengenai tindak tutur tidak langsung dan literal dapat dilihat berdasarkan contoh tuturan sebagai berikut.

Di sebuah toko yang menjual pakaian anak dengan berbagai jenis model, terdapat seorang pembeli yang ingin membelikan pakaian ulang tahun untuk anaknya yang masih balita dan ibu tersebut memilih model gaun yang benar-benar cocok untuk dikenakan anaknya, kemudian pembeli berkata kepada penjual “Bu, model gaunnya gak ada yang lain ya?”.

Tindak tutur tersebut dapat diklasifikasikan sebagai tuturan tidak langsung karena pembeli memerintahkan penjual untuk memberinya gaun dengan model

lain dengan menggunakan kalimat tanya dan tuturan tersebut merupakan tindak tutur literal karena pembeli benar-benar bertanya kepada penjual apakah ada gaun dengan model lain atau tidak.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, yang dimaksud dengan tindak tutur tidak langsung dan literal merupakan tuturan yang diungkapkan memiliki maksud yang sesuai dengan tuturannya tetapi kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan modusnya.

Contoh lain untuk menjelaskan hal tersebut yakni tuturan sebagai berikut.

- (11) + “Dompetku tertinggal di rumah.
- Apakah kamu punya uang lebih?”
(12) “Nak, sudah adzan tuh.”

Tuturan-tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur tidak langsung dan literal karena pada tuturan (11) tersebut penutur mengatakan dengan maksud yang sebenarnya bahwa dompetnya benar-benar tertinggal di rumah, kemudian dia bermaksud untuk meminta mitra tuturnya untuk meminjamkan uang kepadanya. Dengan demikian, kalimat (-) pada (11) tersebut menggunakan kalimat yang tidak sesuai dengan modusnya yakni menggunakan kalimat tanya untuk meminta.

Pada tuturan (12) merupakan tuturan yang diungkapkan ibu kepada anaknya ketika mendengar suara adzan, maka tuturan tersebut memiliki makna yang sesuai dengan tuturannya, tetapi ibu tersebut tidak hanya memberikan informasi kepada anaknya bahwa sudah terdengar suara adzan, melainkan dia memerintahkan anaknya tersebut untuk segera menunaikan ibadah sholat. Dengan demikian, kalimat tersebut merupakan kalimat yang sesuai dengan

literalnya atau sesuai dengan maksud tuturan tersebut, tetapi jenis kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan modusnya yakni kalimat berita digunakan untuk memerintah.

b. Tindak Tutur Langsung dan Tidak Literal

Tindak tutur langsung tidak literal (*direct nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat perintah dan maksud menginformasikan dengan kalimat berita (Wijana, 1996: 35).

Agar lebih jelas dapat dilihat berdasarkan contoh tuturan berikut.

Seorang pembeli berkata kepada penjual “Murah amat sih harga bajunya, gak cukup ini mah uang saya untuk bayar”.

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang diucapkan oleh pembeli kepada penjual yaitu tindak tutur langsung karena menggunakan kalimat berita untuk memberitahu bahwa uangnya tidak cukup untuk membayar pakaian yang ingin dibelinya. Namun demikian, tuturan tadi bukan merupakan tindak tutur literal, karena yang dia maksudkan adalah harga pakaian tersebut mahal bukan sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur langsung dan tidak literal merupakan tuturan yang diungkapkan tidak sesuai dengan makna tuturannya tetapi kalimat yang digunakan sesuai dengan modus tuturannya. Contoh tuturan lain untuk memperjelas apa yang dimaksud jenis

tidak tutur langsung dan tidak literal sebagai berikut.

- (13) “Tulisanmu bagus sekali, ambilkan kacamata biar aku bisa membacanya!”
 (14) “Rumahmu bersih sekali. Sudah berapa lama tidak dibersihkan?”

Contoh tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tindak tutur langsung dan tidak literal karena pada tuturan (13), penutur memiliki maksud untuk mengatakan bahwa tulisan mitra tutur tidak bagus dan dia ingin menggunakan kacamata untuk dapat membaca tulisan mitra tutur dengan kalimat perintah, dia menyuruh untuk mengambilkan kacamata. Pada tuturan (14) memiliki maksud bahwa penutur ingin mengatakan bahwa rumah mitra tutur bukanlah bersih melainkan kotor sekali karena dia bertanya sudah berapa lama rumah itu tidak dibersihkan. Tuturan tersebut menggunakan kalimat tanya untuk bertanya.

c. Tindak Tutur Tidak Langsung dan Tidak Literal

Tindak tutur tidak langsung dan tidak literal (*indirect nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan (Wijana, 1996: 35-36). Penjabaran mengenai tindak tutur tidak langsung dan tidak literal dapat dilihat berdasarkan contoh tuturan di bawah ini.

“Papan tulisnya bersih sekali, mana ini yang piket?”

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang diucapkan oleh seorang guru kepada muridnya ketika melihat papan tulis di kelas yang belum dihapus. Guru tersebut memerintahkan murid yang bertugas piket untuk menghapus papan tulis. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur tidak langsung dan tidak literal karena tuturan

yang diucapkan memiliki makna yang tidak sesuai dengan apa yang dituturkan dan maksud kalimatnya tidak sesuai dengan modusnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur tidak langsung dan tidak literal adalah tuturan yang mengandung makna berbeda dengan apa yang tuturkan, dan kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan modusnya. Lebih jelasnya dapat dilihat berdasarkan contoh tuturan berikut.

(15) “Lantainya bersih sekali. Apa ada sapu di belakang?”.

Tuturan (15) merupakan contoh lain dari tindak tutur tidak langsung dan tidak literal, karena kalimat pertama pada tuturan di atas yakni penutur mengungkapkan tuturannya ketika melihat lantai rumahnya sangat kotor bukan lantai yang sangat bersih. Oleh karena itu, maksud dari kalimat tersebut tidak sesuai dengan makna dari tuturan yang diungkapkan. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang diungkapkan dengan kalimat tanya, tetapi digunakan untuk memerintah. Jadi, kalimat kedua dari tuturan (15) tersebut merupakan kalimat yang tidak sesuai dengan modusnya.

E. Prinsip-Prinsip Percakapan

Prinsip-prinsip percakapan digunakan untuk mengatur supaya percakapan dapat berjalan dengan lancar. Teori yang digunakan untuk mengkaji mengenai prinsip-prinsip percakapan adalah teori Grice (1975) dan teori Leech (1993). Teori Grice digunakan untuk membahas prinsip kerja sama, sementara teori Leech digunakan untuk membahas prinsip kesantunan. Dalam suatu percakapan, seseorang dituntut untuk menguasai kaidah-kaidah percakapan

sehingga percakapan dapat berjalan dengan lancar. Supaya percakapan dapat berjalan dengan baik, maka pembicara harus menaati dan memperhatikan prinsip-prinsip yang ada di dalam percakapan. Prinsip yang berlaku dalam percakapan ialah prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dan prinsip sopan santun (*politeness principle*).

1. Prinsip Kerja Sama

Di dalam komunikasi seseorang akan menghadapi kendala-kendala yang mengakibatkan komunikasi tidak berlangsung sesuai dengan yang diharapkan. Agar proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar penutur dan mitra tutur harus dapat saling bekerja sama. Prinsip kerja sama mengatur hak dan kewajiban penutur dan mitra tutur. Prinsip kerja sama berbunyi “*buatlah sumbangan percakapan Anda sedemikian rupa sebagaimana yang diharapkan, berdasarkan tujuan dan arah percakapan yang sedang diikuti*”.

Prinsip kerja sama dituangkan ke dalam empat maksim, yaitu maksim kuantitas (*the maxim of quantity*), maksim kualitas (*the maxim of quality*), maksim relevans (*the maxim of relevance*), maksim pelaksanaan (*the maxim of manner*). Di bawah ini adalah uraian maksim-maksim tersebut.

a. Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menyatakan “*berikan informasi dalam jumlah yang tepat*”.

Maksim ini terdiri dari dua prinsip, yaitu sebagai berikut.

- 1) Berikan informasi Anda secukupnya atau sejumlah yang diperlukan oleh mitra tutur.

2) Bicaralah seperlunya saja, jangan mengatakan sesuatu yang tidak perlu.

Maksim kuantitas memberikan tekanan pada tidak dianjurkan pembicara untuk memberikan informasi lebih dari yang diperlukan. Hal ini didasari asumsi bahwa informasi lebih tersebut hanya akan membuang-buang waktu dan tenaga. Kelebihan informasi tersebut dapat juga dianggap sebagai sesuatu yang disengaja untuk memberikan efek tertentu. Berikut adalah contoh maksim kuantitas.

- (15) A. *Ayam saya bertelor.*
 B. *Ayam saya yang betina bertelor.*

tuturan (15A) lebih ringkas dan tidak menyimpang dari nilai kebenaran.

Setiap orang pasti tahu yang bertelor pastilah ayam betina, jadi kata betina pada kalimat (15B), termasuk berlebihan dan menyimpang dari maksim kuantitas.

b. Maksim Kualitas

Maksim kualitas menyatakan “*usahakan agar informasi Anda sesuai dengan fakta*”. Maksim ini terdiri dari dua prinsip, yaitu sebagai berikut.

- 1) jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini bahwa hal itu tidak benar;
- 2) jangan mengatakan sesuatu yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan.

Contoh :

- (16) A. Silakan menyontek saja biar nanti saya mudah menilainya.
 B. Jangan menyontek, nilainya bisa E nanti !

Tuturan (16A) dan (16B) di atas dituturkan oleh dosen kepada mahasiswanya di dalam ruang ujian pada saat ia melihat ada seorang mahasiswa yang sedang berusaha melakukan penyontekan. Tuturan (16B) jelas lebih memungkinkan terjadinya kerja sama antara penutur dengan mitra tutur. Sementara tuturan (16A) dikatakan melanggar kualitas karena penutur mengatakan sesuatu yang sebenarnya tidak sesuai dengan yang seharusnya dilakukan oleh seorang dosen. Akan merupakan sesuatu kegagalan apabila di dalam dunia pendidikan terdapat seorang dosen yang mempersilakan mahasiswanya melakukan pencontekan pada saat ujian berlangsung.

c. Maksim Relevansi

Dalam maksim ini, dinyatakan agar terjalin kerja sama antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama.

Contohnya adalah sebagai berikut:

(16) Direktur : *Bawa sini semua berkasnya akan saya tanda tangani dulu !*
 Sekretaris : *Maaf Bu, Kasihan sekali nenek tua itu.*

Dituturkan oleh seorang direktur kepada sekretarisnya pada saat mereka bersama-sama bekerja di sebuah ruang kerja direktur. Pada saat itu, ada seorang nenek tua yang sudah menunggu lama. Dalam cuplikan percakapan di atas, tampak dengan jelas bahwa tuturan sang Sekretaris, yakni "*maaf Bu, kasihan sekali nenek tua itu*" tidak memiliki relevansi dengan apa yang diperintahkan sang Direktur. Dengan demikian tuturan di atas dapat dipakai

sebagai salah satu bukti bahwa maksim relevansi dalam prinsip kerja sama tidak harus selalu dipenuhi dan dipatuhi dalam pertuturan sesungguhnya. Hal seperti itu dapat dilakukan, khususnya, apabila tuturan tersebut dimaksudkan untuk mengungkapkan maksud-maksud yang khusus sifatnya.

d. Maksim Pelaksanaan

Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas dan tidak kabur. Secara lebih jelas maksim ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Hindari ketidakjelasan atau kekaburan ungkapan;
- 2) Hindari ambiguitas;
- 3) Hindari kata-kata berlebihan yang tidak perlu;
- 4) Harus berbicara dengan teratur.

Orang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal itu dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama ini, karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan Contoh :

- (17) Anak : *Bu, besok saya akan pulang lagi ke kota.*
 Ibu : *Itu sudah saya siapkan di laci meja.*

Dari cuplikan di atas, tampak bahwa tuturan yang dituturkan sang anak relatif kabur maksudnya. Maksud yang sebenarnya dari tuturan si anak itu, bukannya ingin memberi tahu kepada sang ibu bahwa ia akan segera kembali ke kota, melainkan lebih dari itu, yakni bahwa ia sebenarnya ingin

Tuturan di atas dituturkan oleh seorang ibu kepada seorang anak muda yang sedang bertamu di rumah ibu tersebut. Pada saat itu, ia harus berada di rumah Ibu tersebut sampai malam karena hujan sangat deras dan tidak segera reda.

Contoh di atas tampak dengan sangat jelas bahwa apa yang dituturkan si Tuan rumah sungguh memaksimalkan keuntungan bagi sang Tamu. Lazimnya, tuturan semacam itu dapat ditemukan dalam keluarga-keluarga pada masyarakat tutur desa. Orang-orang desa biasanya sangat menghargai tamu, baik tamu yang datang secara kebetulan maupun tamu yang sudah direncanakan kedatangannya terlebih dahulu.

b. Maksim Kedermwanaan

Maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut.

- 1) buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin;
- 2) tambahi pengorbanan diri sendiri.

Penggunaan maksim kedermwanaan terlihat pada contoh berikut.

- (19) Anakkos A : *Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak, kok, yang kotor.*
 Anak kos B : *Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga.*

Dari tuturan yang disampaikan si (19A) di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara menawarkan bantuan untuk mencuci pakaian kotornya si (19B).

c. Maksim Penghargaan

Maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut.

- 1) Kurangi cacian pada orang lain;
- 2) Tambahi pujian pada orang lain.

Maksim penghargaan terlihat pada contoh berikut.

(20) Dosen A : *Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas Business English.*

Dosen B : *Oya, tadi aku mendengar bahasa inggrismu jelas sekali dari sini.*

Dituturkan oleh seorang dosen kepada temannya yang juga seorang dosen dalam ruang kerja dosen pada sebuah perguruan tinggi. Pemberitahuan yang disampaikan dosen A terhadap dosen B pada contoh di atas, ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian atau penghargaan oleh dosen A. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam pertuturan itu dosen B berperilaku santun terhadap dosen A.

d. Maksim Kesederhanaan

Maksim ini terdiri dari dua prinsip, yaitu sebagai berikut.

- 1) Kurangi pujian pada diri sendiri;
- 2) Tambahi cacian pada diri sendiri.

Contohnya adalah sebagai berikut.

(20) A : *Nanti Ibu yang memberikan sambutan dalam rapat Dasa Wisma!*
B : *Waduh, nanti grogi aku.*

Peserta tutur (20B) bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri.

e. Maksim Permufakatan

Maksim ini terdiri dari dua prinsip, yaitu sebagai berikut.

- 1) Kurangi ketidak sesuaian antara diri sendiri dengan orang lain;
- 2) Tingkatkan kesesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.

Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Di bawah ini merupakan contoh maksim permufakatan.

- (21) Noni : *Nanti malam kita makan bersama ya, Yun!*
Yuyun : *Boleh. Saya tunggu di Bambu Resto.*

f. Maksim Simpati

Maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut.

- 1) Kurangilah rasa antipati antara diri sendiri dan orang lain sekecil mungkin;
- 2) Perbesar rasa simpati antara diri sendiri dan orang lain.

Tindak tutur yang mengungkapkan simpati misalnya ucapan selamat, ucapan bela sungkawa, dan ucapan lain yang menunjukkan penghargaan terhadap orang lain. Contohnya

- (21) A. *Selamat atas pernikahanmu.*
 B. *Saya turut berduka cita atas meninggalnya ayahmu.*

Kalimat (21A) dan kalimat (21B) sama-sama memperlihatkan ungkapan simpati. Kalimat (21A) berupa ungkapan simpati terhadap sebuah pernikahan, dan kalimat (21B) merupakan ungkapan simpati bela sungkawa.

F. Pidato Persuasif

Pidato adalah salah satu media penyampaian pesan yang memegang peranan penting, baik itu oleh mahasiswa sampai pada pejabat negara. Pidato merupakan penyampaian gagasan, pikiran, atau informasi kepada orang lain secara lisan dengan metode-metode tertentu (Puspita, 2014: 7).

Selain fungsi pidato untuk penyampaian pesan dan sebagai alat komunikasi, ada banyak tujuan lain dari pidato. Salah satu tujuan berpidato adalah persuasif atau mempengaruhi. Aristoteles (dalam Tarigan, 1990: 31) mengemukakan bahwa persuasif (bujukan, desakan, peyakinan) adalah seni penanaman alasan-alasan atau motif-motif yang menuntun ke arah tindakan bebas yang konsekuen. Pidato persuasif bertujuan agar orang mempercayai sesuatu untuk melakukannya atau terbakar antusiasmenya. Tidak jarang bujukan dan peyakinan ini dituturkan secara tidak langsung atau menggunakan implikatur.

Pidato terbentuk atas tiga bagian yaitu: pembukaan, isi/ pembahasan, dan penutup. Pada bagian isi terdapat pesan atau amanat yang hendak disampaikan

oleh orang yang berpidato. Menurut Arsjad dan Mukti (1988: 55), secara garis besar struktur teks pidato adalah sebagai berikut.

1. Pendahuluan

Bagian pendahuluan diawali pembukaan dengan salam pembuka singkat dan sederhana yang berfungsi untuk mengantar ke arah pokok permasalahan yang ingin dibahas dan sebagai upaya menyiapkan mental audien (Bahar, 2010:22). Unsur-unsur dalam pendahuluan adalah salam pembuka, sapaan kepada hadirin, ucapan terima kasih, ungkapan kegembiraan, dan rasa syukur.

2. Isi

Isi pidato merupakan inti pidato. Unsur-unsur yang harus terdapat pada bagian isi teks pidato adalah isi pidato harus sesuai dengan tema, penulisan menggunakan gaya bahasa yang menarik, terdapat koheren dan kohesi pembangun paragraf, pemilihan kata yang lugas dan tepat. (Arsjad dan Mukti 1988: 55).

3. Penutup

Unsur-unsur yang terdapat pada bagian penutup adalah kesimpulan isi pidato, anjuran atau harapan, pesan, permintaan maaf, dan salam penutup. (Arsjad dan Mukti 1988: 55).

G. Kampanye Politik

Kampanye adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi politik atau calon yang bersaing memperebutkan kedudukan di parlemen dsb untuk mendapat dukungan massa pemilih di suatu pemungutan suara (KBBI, 2008: 613).

Menurut Undang-Undang Nomor 7 tahun 2015 tentang kampanye Pilkada dinyatakan kampanye adalah kegiatan menawarkan visi, misi, dan program

pasangan calon dan/atau informasi lainnya, yang bertujuan mengenalkan atau meyakinkan pemilih.

Politik adalah pengetahuan, segala urusan, dan tindakan (kebijakan, siasat, dsb.) mengenai pemerintahan negara (KBBI, 2008: 1091). Politik berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*polis*” yang berarti negara dan “*Taia*” yang berarti urusan. Jadi politik adalah urusan negara, apabila kita berbicara politik berarti berbicara urusan negara. Fokus kajian politik dalam ketatanegaraan dan kekuasaan adalah upaya meraih, mempertahankan, menggunakan, dan menghambat kekuasaan (Rahman, 2007: 7). Dalam upaya mencapai fokus kajian politik, politik membentuk partai politik.

Ellwein, dkk. (dalam Handoyo, 2013: 106) berkeyakinan bahwa partai politik merupakan salah satu elemen yang sangat sentral dalam demokrasi. Bahkan Prihatmoko (dalam Handoyo, 2013: 106) dengan tegas menyatakan, tidak ada negara demokrasi tanpa partai politik. Sejak tumbuh dan berkembangnya demokrasi perwakilan, partai politik muncul sebagai wahana menampung dan menyalurkan keinginan para individu untuk berkuasa melalui kompetisi yang sehat. Jadi, dapat dikatakan kampanye politik adalah sebuah usaha untuk meraih dan mempertahankan kekuasaan melalui kegiatan menawarkan visi, misi, dan program pasangan calon dan/atau informasi lainnya untuk mendapat dukungan massa di suatu pemungutan suara.

Dalam Undang-Undang Nomor 7 tahun 2015 Pasal 19 dinyatakan bahwa materi kampanye, disampaikan dengan cara: (1) sopan, yaitu menggunakan bahasa atau kalimat yang santun dan pantas ditampilkan kepada umum; (2) tertib, yaitu tidak

mengganggu kepentingan umum; (3) edukatif/mendidik, yaitu memberikan informasi yang bermanfaat dan mencerahkan pemilih; (4) bijak dan beradab, yaitu tidak menyerang pribadi, kelompok, golongan atau pasangan calon lain; dan (5) tidak bersifat provokatif.

Bahasa politik menjadi alat dalam kampanye politik. Bahasa politik adalah bahasa yang digunakan sebagai alat politik, misalnya bahasa-bahasa slogan atau propaganda, bahasa pejabat-pejabat pemerintah dalam berpidato atau bahasa-bahasa yang digunakan dalam pidato-pidato pemimpin partai, dan tulisan-tulisan yang berbau politik yang tentu saja semua bahasa yang digunakan dalam itu mengandung maksud untuk mencapai tujuan tertentu (Darma, 2009: 91).

Biasanya kampanye politik disampaikan secara langsung atau secara tidak langsung. Kampanye politik yang dilakukan secara langsung misalnya dilakukan pada tempat terbuka dan calon menyampaikan kampanyenya. Secara tidak langsung dapat dilakukan melalui media massa baik cetak maupun elektronik, atau sering disebut dengan komunikasi massa.

Kampanye politik kerap kali menggunakan komunikasi massa dalam menyampaikan kampanye atau tujuan politiknya. Alexis S. Tan (dalam Nurudin, 2007: 65) menyatakan bahwa terdapat empat fungsi komunikasi massa, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Fungsi Komunikasi Massa

No.	Tujuan Komunikator	Tujuan Komunikan
1.	Memberi informasi	Mempelajari ancaman dan peluang, memahami lingkungan, menguji kenyataan, meraih keputusan.
2.	Mendidik	Memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang berguna memfungsikan dirinya secara efektif dalam masyarakatnya, mempelajari nilai, tingkah laku yang cocok agar diterima dalam masyarakatnya.
3.	Persuasi	Memberi keputusan, mengadopsi nilai, tingkah laku, dan aturan yang cocok agar diterima dalam masyarakatnya.
4.	Menyenangkan, memuaskan kebutuhan komunikan	Menggembirakan, mengendorkan urat saraf, menghibur, dan mengalihkan perhatian dari masalah yang dihadapi.

Bagi Josep A. Devito (dalam Nurudin, 2007: 72) menyatakan bahwa fungsi persuasif dianggap sebagai fungsi yang paling penting dari komunikasi massa. Persuasif bisa datang dari berbagai macam bentuk, yaitu: (1) mengukuhkan atau memperkuat sikap, kepercayaan, atau nilai seseorang; (2) mengubah sikap, kepercayaan, atau nilai seseorang; (3) menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu; (4) dan memperkenalkan etika atau menawarkan sistem nilai tertentu.

Kampanye politik dilakukan sebelum pemilihan umum badan legislatif maupun

eksekutif, hal ini bertujuan untuk meyakinkan pemilih dalam menentukan pilihannya. Pemilihan umum disebut juga “*political market*”, artinya bahwa pemilihan umum adalah pasar politik tempat individu/ masyarakat berinteraksi untuk melakukan kontrak sosial (perjanjian masyarakat) antara peserta pemilihan umum (partai politik) dengan pemilih (rakyat) yang memiliki hak pilih setelah terlebih dahulu melakukan serangkaian aktivitas politik yang meliputi kampanye, propaganda, iklan politik melalui media massa cetak, audio (Radio) maupun audio visual (televisi) serta media lainnya seperti spanduk, pamflet, selebaran, bahkan komunikasi antar pribadi yang berbentuk *face to face* (tatap muka) atau lobby yang berisi penyampaian pesan mengenai program, asas, *platform*, ideologi, serta janji-janji politik lainnya guna meyakinkan pemilih sehingga pada pencoblosan dapat menentukan pilihannya terhadap salah satu partai politik yang menjadi pemilihan umum untuk mewakilinya dalam badan legislatif maupun eksekutif (Rahman, 2007: 147).

Dilihat dari sudut pandang pragmatik, kampanye politik memiliki banyak implikatur di balik janji-janji yang disampaikan kepada rakyat. Seperti contohnya pada kampanye politik calon Gubernur dan wakil Gubernur Jakarta periode 2017-2022. Perhatikan pada tuturan (22) dan (23) berikut ini.

(22) Anies Sandi untuk Jakarta baru.

(23) Basuki Djarot: perjuangan belum selesai.

Pada kutipan wacana kampanye nomor (22) merupakan tuturan dengan modus tuturan berita yang bertujuan untuk meminta masyarakat Kota Jakarta memilih pasangan nomor urut 3 dalam Pilkada Gubernur Jakarta 2017- 2022. Hal ini

berkaitan dengan status pasangan nomor urut 3, Anies-Sandi bahwa mereka baru mencalonkan menjadi Gubernur dan Wakil Gubernur Jakarta pada periode ini. Berbeda dengan tuturan (23) yang kita ketahui bahwa pasangan nomor urut 2 Basuki- Djarot telah menjabat sebagai Gubernur Jakarta periode sebelumnya. Jika dilihat dari langsung dan tidaknya tuturan, maka tuturan (23) merupakan tuturan yang menggunakan modus tuturan berita untuk tujuan memerintahkan atau meminta. Maksudnya tidak hanya sekedar menginformasikan kepada rakyat bahwa perjuangan mereka sebagai Gubernur Jakarta periode sebelumnya belum selesai, namun mereka juga berharap serta meminta masyarakat kota Jakarta memilihnya saat pemilihan agar dapat melanjutkan program-program yang belum sempat dilaksanakan dan membuat program-program yang lebih baik.

H. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib di sekolah. Dari jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) hingga Perguruan Tinggi (PT). Selain itu, bahasa Indonesia juga merupakan pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional (UN). Oleh karena itu, guru harus senantiasa memberikan motivasi kepada siswa untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tentu harus disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku.

Dalam kurikulum 2013, Mata Pelajaran Bahasa Indonesia secara umum bertujuan agar peserta didik mampu menyimak, mewicara, membaca, dan menulis. Kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan keempat keterampilan tersebut saling berhubungan dan saling mendukung dalam pengembangan tiga

ranah utamanya, yakni pembelajaran berbahasa, bersastra, dan pengembangan literasi. Terkait dengan konsep literasi, diartikan sebagai kemampuan seorang peserta didik dalam menulis dan membaca.

Kemampuan berliterasi merupakan bentuk integrasi dari kemampuan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berpikir kritis. Adapun dalam pengembangannya, literasi merupakan upaya peningkatan kemampuan membaca dan menulis peserta didik yang berhubungan dengan keberhasilannya dalam meraih prestasi akademis. Hal itu salah satunya ditandai dengan kegemaran dan kemampuannya dalam membaca makna tersurat dan tersirat. Lingkup materi literasi mencakup teks dalam konteks, berinteraksi dengan orang lain, menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi teks, dan mencipta teks.

Mata Pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran berbasis teks. Artinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa tidak hanya menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, melainkan dijadikan sebagai sarana mengembangkan kemampuan berpikir. Teks dibentuk oleh konteks situasi pengguna bahasa yang di dalamnya ada ragam bahasa yang melatarbelakanginya. Seperti yang telah disebutkan oleh Haliday dan Hasan (dalam Rusminto, 2010: 60) bahwa konteks situasi sebagai lingkungan langsung tempat teks itu berfungsi dan yang berguna untuk menjelaskan mengapa hal-hal tertentu dituturkan atau dituliskan pada suatu kesempatan dan hal-hal yang lain dituturkan dan dituliskan pada kesempatan lain.

Orientasi dari suatu teks itu sendiri adalah dapat mencapai suatu tujuan sosial.

Orientasi ini berdasarkan fokus pada pengembangan kompetensi literasi

Apabila dikaitkan dengan kompetensi inti, yang jangkauannya pada pemecahan masalah kehidupan maka fokus pengembangan kemampuan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia adalah kemampuan literasi. Kemampuan literasi adalah kemampuan menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan dalam dunia nyata dengan menggunakan teks sebagai alat utamanya (Puskur dalam Priyatni, 2014:40).

Tujuan sosial akan tercapai jika terdapat sarana komunikasi yaitu bahasa, serta dalam pencapaian tujuan sosial tersebut kerap sekali pengguna bahasa mengungkapkan maksudnya secara tidak langsung. Penyampaian maksud yang dinyatakan secara tidak langsung disebut implikatur, yaitu menyembunyikan sesuatu dengan sesuatu yang lain (Mey dalam Rusminto, 2010: 19).

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, kajian implikatur sangat penting untuk dipahami guru dan siswa, yaitu untuk melatih kepekaan rasa dan tanggung jawab serta untuk mengembangkan keterampilan literasi dalam memahami makna tersirat maupun tersurat sebuah teks. Hal ini dapat kita lihat pada silabus kelas IX semester ganjil yang tertera pada KD 3.3 mengidentifikasi gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dalam pidato persuasif tentang permasalahan aktual yang didengar dan/atau dibaca dan KD 4.3 menyimpulkan gagasan, pandangan, arahan, atau pesan dalam pidato (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya) yang didengar dan/atau dibaca.

Pada KD 3.3 dan 4.3 diharapkan siswa mampu (1) mendata gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dalam pidato; (2) Menjelaskan gagasan, pikiran,

pandangan, arahan atau pesan dalam pidato dari sudut pandang tertentu; (3)

Menyimpulkan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dalam pidato.

Oleh karena itu, penulis ingin meneliti implikatur yang terdapat dalam kampanye Pilkada sebagai salah satu bentuk pidato persuasif, kemudian mengimplikasikan hasil penelitian pada KD 3.3 dan 4.3.

Hasil penelitian dapat menjadi contoh dalam memahami makna teks pidato persuasif. Contoh ini disajikan kepada siswa dalam bentuk RPP agar lebih terstruktur dalam proses pembelajarannya. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan satu kali pertemuan atau lebih.

Berikut ini adalah komponen-komponen pembelajaran yang terdapat dalam RPP.

- a. Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan; Identitas mata pelajaran, meliputi satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran serta jumlah pertemuan.
- b. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- c. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- d. Kompetensi dasar dan indikator, Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran. Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi

acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

- e. Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
- f. Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
- g. Model pembelajaran *inquiry* atau biasa disebut dengan model pembelajaran penemuan. Pembelajaran *inquiry* membuat siswa untuk bisa mencari dan menyelidiki suatu masalah dengan cara yang sistematis, kritis, logis, dan dianalisis dengan baik.
- h. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- i. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
- j. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan penilaian hasil pembelajaran. Pada tahap kegiatan inti kurikulum 2013, pelaksanaan pembelajaran harus ada sintak model pembelajaran/ pendekatan saintifik 5 M yaitu, mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengoomunikasikan.
- k. Penilaian Proses

Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik yang mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) pada aspek pengetahuan dan dampak pengiring (*nurturant effect*) pada aspek sikap.

III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moelong, 2013: 6).

Pemilihan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini adalah meneliti implikatur percakapan dalam wacana kampanye Pilkada Gubernur Jakarta Periode 2017- 2022. Peneliti mengadakan penyimakan data, pengidentifikasian data, pengamatan data, penganalisisan data, dan penyimpulan. Data yang dikumpulkan bukan bersifat angka, namun berbentuk data kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata. Hasil penelitian berisi berbagai kutipan data yaitu kutipan wacana kampanye para calon Gubernur Jakarta periode 2017- 2022, yang berasal dari tiga pasang calon.

Dengan penelitian deskriptif kualitatif tersebut, peneliti melakukan penelitian berlandaskan implikatur percakapan yang terdapat dalam wacana kampanye

Pilkada Gubernur Jakarta periode 2017- 2022, kemudian menilai implikasinya terhadap pembelajaran di SMP.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah 12 video pidato kampanye Pilkada ketiga calon Gubernur Jakarta periode 2017- 2022 selama masa kampanye pada putaran pertama yaitu dari tanggal 26 Oktober 2016-11 Februari 2017 yang diunduh dari www.youtube.com.

C. Data Penelitian

Data penelitian ini adalah tuturan yang mengandung implikatur dalam 12 video pidato kampanye Pilkada ketiga calon Gubernur Kota Jakarta 2017- 2022 selama masa kampanye putaran pertama yaitu pada tanggal 26 Oktober 2016-11 Februari 2017. Masing-masing setiap calon diambil 4 pidato kampanye yang menjadi sampel selama 4 bulan berlangsungnya kampanye.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik simak. Disebut teknik simak atau menyimak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa ketiga calon Gubernur Kota Jakarta 2017- 2022 (Mahsun, 2005: 92). Dalam hal ini, peneliti memfokuskan pada wacana kampanye yang menyembunyikan maksud lain dari kata-katanya. Teknik simak dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Teknik Dokumentasi

Pada teknik ini peneliti mengunduh data dari www.youtube.com.

2. Teknik Simak

Pada tahap ini peneliti hanya menyimak atau berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa kampanye calon gubernur dan wakil Gubernur Kota Jakarta periode 2017- 2022.

3. Teknik Catat

Pada tahap ini data-data yang diperoleh dari hasil penyimakan video kampanye yang berbentuk bahasa lisan dalam video kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Setelah itu, data tersebut dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Seperti yang telah dikemukakan di awal, bahwasannya peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Secara rinci analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk verbal tuturan dalam berimplikatur (langsung-tidak literal, tidak langsung-literal, dan tidak langsung- tidak literal) dan modus tuturan yang digunakan dalam berimplikatur pada wacana kampanye Pilkada Kota Jakarta 2017- 2022 putaran pertama.
2. Data dikelompokkan atau diklasifikasi berdasarkan masalah penelitian yaitu bentuk verbal tuturan dalam berimplikatur (langsung-tidak literal, tidak langsung-literal, dan tidak langsung- tidak literal) dan modus tuturan yang digunakan dalam berimplikatur pada wacana kampanye Pilkada Kota Jakarta 2017- 2022 putaran pertama.

3. Menganalisis bentuk verbal tuturan dalam berimplikatur (langsung-tidak literal, tidak langsung-literal, dan tidak langsung- tidak literal) dan modus tuturan yang digunakan dalam berimplikatur pada wacana kampanye Pilkada Kota Jakarta 2017-2022 putaran pertama.
4. Membuat laporan hasil analisis dari bentuk verbal tuturan dalam berimplikatur (langsung-tidak literal, tidak langsung-literal, dan tidak langsung- tidak literal) dan modus tuturan yang digunakan dalam berimplikatur pada wacana kampanye Pilkada Kota Jakarta 2017-2022 putaran pertama.
5. Menarik kesimpulan.
6. Mengimplikasikan bentuk verbal tuturan dalam berimplikatur (langsung-tidak literal, tidak langsung-literal, dan tidak langsung- tidak literal) dan modus tuturan yang digunakan dalam berimplikatur pada wacana kampanye Pilkada Kota Jakarta 2017-2022 putaran pertama ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP sesuai KD 3.3 dan 4.3.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pidato kampanye Pilkada Kota Jakarta periode 2017-2022 memiliki banyak implikatur di balik janji-janji yang disampaikan kepada rakyat. Tindak tutur yang digunakan dalam berkampanye sangat bervariasi. Strategi berkomunikasi untuk menyampaikan pesan dan menarik perhatian rakyat menjadi prioritas utama bagi calon gubernur dan juru kampanye. Pidato kampanye dan data dengan bentuk tuturan yang mengandung implikatur diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas IX semester ganjil. Adapun uraian tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1. Pada pidato kampanye Pilkada Jakarta 2017 ditemukan implikatur dalam verbal tuturan, yaitu berbentuk tindak tutur tidak langsung dan literal, tindak tutur langsung dan tidak literal, dan tindak tutur tidak langsung dan tidak literal. Tuturan ini digunakan penutur untuk mencapai tujuan tuturan, yaitu meminta dipilih atau menyatakan sesuatu dengan cara yang lebih santun.
2. Modus yang dipakai berimplikatur dalam pidato kampanye Pilkada Jakarta 2017 adalah (a) modus menyatakan fakta yang membungkus tindak tutur merayu, mempengaruhi, meminta/ memerintah, menyindir, dan membela

diri; (b) modus bertanya yang membungkus tindak tutur meminta, menegaskan ulang, dan memerintah; (c) modus berjanji yang membungkus tindak tutur mempengaruhi dan mayakinkan, (d) modus menyatakan keinginan yang membungkus tindak tutur meminta/memerintah dan mempengaruhi; (e) modus membandingkan membungkus tindak tutur mempengaruhi; dan (f) modus melarang membungkus tindak tutur meminta.

3. Hasil penelitian diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP kelas IX semester ganjil. Penelitian ini dapat digunakan guru untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa dalam memahami makna tersurat maupun tersirat pada sebuah teks, yaitu diimplikasikan pada materi pidato persuasif KD. 3.3 dan 4.3. Selain itu, secara tidak langsung penelitian ini dapat melatih kepekaan rasa, peduli, dan empati siswa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Hal ini sesuai dengan tuntutan kompetensi inti, yaitu KI 2.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bagian sebelumnya, penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi guru bahasa Indonesia dapat memanfaatkan hasil penelitian untuk pembelajaran pidato persuasif khususnya dalam memahami makna yang terkandung di dalamnya. Guru mengenalkan kepada siswa mengenai implikatur dalam bentuk verbal tuturan dan modus tuturan. Hal ini

dilakukan agar menambah wawasan siswa sebagai landasan memahami, menemukan, dan mengidentifikasi makna yang tersirat dalam pidato persuasif.

2. Bagi siswa dapat memanfaatkan hasil penelitian sebagai sumber belajar untuk materi memahami, menemukan, dan mengidentifikasi makna yang tersirat dalam pidato persuasif.
3. Bagi peneliti selanjutnya, yang berminat melakukan penelitian di bidang yang sama, diharapkan dapat memperluas subjek atau sumber data penelitian selain pada pidato kampanye. hal tersebut dilakukan agar mengetahui perbedaan penggunaan implikatur yang ada dalam pidato kampanye dengan penggunaan implikatur yang ada pada lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsjad dan Mukti. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Brown, Gilian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Terjemahan oleh Sutikno. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Penerbit YRAMA WIDYA
- Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama
- Handoyo, Eko. 2013. *Sosiologi Politik*. Yogyakarta: Ombak
- KBBI. 2008. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Lubis, Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: ANGKASA
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi Metode dan Teknisnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moelong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Depok: PT Raja Grafindo Pustaka
- Puspita, Ristina Yani. 2014. *Cara Praktis Belajar Pidato, MC, dan Penyiar Radio*. Yogyakarta: notebook
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosio pragmatik*. Jakarta: Erlangga
- Rahman, A. 2007. *Sistem Politik Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Memahami Bahasa Anak*. Bandarlampung: Universitas Lampung

- 2015. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: ANGKASA
- 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Universitas Lampung. 2017. *Format Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung*. Bandarlampung: Universitas Lampung
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi, 2009. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Terjemahan oleh Rombe Mustajab. Yogyakarta: Pustaka Pelajar